

ANALISIS NILAI-NILAI PADA TARI SAMAN

Oleh: Imam Akhmad

Prodi Televisi dan Film, Fakultas Budaya dan Media, ISBI Bandung

Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

e-mail: imam.akhmad0507@gmail.com



ABSTRAK

Penelitian dalam artikel ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dari kesenian Tari Saman. Tari Saman berasal dari suku Gayo di Aceh Tengah, Suku Alas di Aceh Tenggara (Blangkejeren), dan Aceh timur. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Pada metode ini data penelitian diteliti untuk dicarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dan observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam Tari Saman terkandung berbagai macam nilai, di antaranya nilai keagamaan, nilai etika, dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dari keseluruhan kesenian Tari Saman, mulai dari latihan/persiapan, gerakan tari, nyanyian, dan syair.

Kata Kunci: Aceh, Etika, Gayo, Keagamaan, Sosial, Tari Saman.

ABSTRACT

Analysis Of Values In Saman Dance, June 2021. His study aims to analyze values contained of art Saman Dance. Saman Dance from the Tribe Gayo in Central Aceh, the Tribe Alas in Southeast Aceh (Blangkejeren), and East Aceh. The method used in this research is a method of analytical descriptive. In this method research data be examined to be the lesson. As for data collection techniques used in this research was the literature study and observation. The analysis shows that contained in a Saman Dance various value, of them religious values, ethics value, and social value. The value of the debt reflected of a whole art Saman Dance, start of the exercises/preparation, movements dance, singing, and the words/poetry.

Keywords: Aceh, Ethics, Religious, Social, Saman Dance.

PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan kesenian di Indonesia adalah seni tari. Tari merupakan salah satu asset kekayaan budaya yang beragam. Tidak ada tarian yang sama persis antara satu dengan yang lainnya. Kesenian tari satu suku dengan suku lainnya memiliki kekhasan. Kekhasan kesenian tari menjadi kekayaan tersendiri yang patut untuk digali untuk dikenalkan dan dilestarikan kepada generasi selanjutnya. Salah satu kesenian yang memiliki kekhasan tersebut adalah Tari Saman yang berasal dari Aceh. Dalam penelitian ini dijelaskan seluk-beluk kesenian Tari Saman serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kesenian Tari merupakan salah satu kekayaan di Indonesia. Salah satu kesenian yang menjadi kekayaan dan dikenal luas di Indonesia bahkan internasional adalah Tari Saman. Tari Saman sudah banyak dikenal karena kerap kali ditampilkan dalam berbagai ajang. Tari Saman bahkan sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia tak benda. Tari Saman memiliki keunikan tersendiri dibandingkan tari-tari lainnya. Kekompakan gerakan tari terlihat dalam penyajian Tari Saman. Selain itu, kekompakan bukan hanya terlihat, tetapi terdengar dari suara tepukan dan nyanyian. Dengan begitu, kekompakan memang menjadi kesan pertama ketika kita menyaksikan Tari Saman. Terdapat kekhasan lainnya yang terdapat pada Tari Saman, apabila kita saksikan lebih detail. Di awal syair-syairnya terdengar bacaan-bacaan doa dan zikir pada agama Islam. Selain itu, berbagai nasihat, petuah begitu kental terdengar dalam syair-syair yang dinyanyikan.

Peneliti berkeinginan untuk menganalisis Tari Saman. Ketika menyaksikan sepintas, kekompakan dan keunikan dalam syair menjadi latar belakang keinginan tersebut. Adapun fo-

kus penelitian tertuju kepada pencarian nilai-nilai yang terdapat pada gerakan dan syair pertunjukan Tari Saman. Dengan begitu penelitian pada artikel ini bertujuan untuk meneliti nilai-nilai yang terkandung pada pertunjukan Tari Saman. Peneliti memberikan judul pada artikel ilmiah ini yaitu, "Analisis Nilai-nilai Pada Tari Saman". Permasalahan yang diangkat dari topik Tari Saman adalah sebagai berikut: Nilai-nilai apa saja yang terkandung pada Tari Saman? Pada bagian mana nilai-nilai tersebut terkandung? Dengan begitu tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai yang terkandung pada Tari Saman. Selain itu, penelitian ini menganalisis bagian mana saja yang terkandung nilai-nilai yang dirincikan sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moeleong, 2005: 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek penelitian. Metode penelitian diartikan sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan atau pemecahan suatu permasalahan, (Ali, 1984: 54). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Pada metode ini data penelitian diteliti untuk dicarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode tersebut cocok digunakan untuk meneliti data-data yang penulis dapatkan seperti gerakan tari, syair, dan nyanyian untuk dianalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dan observasi. Me-

nurut Danial (2009: 80), studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah referensi seperti buku, majalah, jurnal, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian. Referensi yang dikumpulkan dijadikan sebagai data yang akan diolah berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti menelaah beberapa referensi yang dijabarkan dalam kajian Pustaka. Selain itu, peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap Tari Saman yang dipertunjukkan pada laman youtube Komunitas Saleum. Disana ditampilkan pertunjukan Tari Saman mulai dari awal hingga akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Tari Saman

Tari Saman merupakan seni yang diwariskan secara turun-temurun. Tari Saman berasal dari suku Gayo di Aceh Tengah, Suku Alas di Aceh Tenggara (Blang Kejeren), dan Aceh timur. Tersebar secara turun-temurun bahkan penyebarannya hingga ke Kabupaten Nagan Raya (Henniwati, 2012: 97).

Tari Saman berasal dari nama Syekh Saman, yaitu salah satu pemuka agama/ulama. Syekh Saman memakai Tari Saman sebagai media dakwah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan, tauhid, dan hal lainnya yang berhubungan dengan peribadatan kepada Allah SWT. Namun, terdapat versi lainnya yang mengatakan bahwa Saman berasal dari Bahasa Arab yang berarti delapan, (Henniwati, 2012: 96).

Dalam sejarah, Tari Saman dikenalkan hingga masuk ke daerah Aceh Darussalam oleh Syekh Abdurrauf Assingkili atau dikenal dengan nama Syiah Kuala. Syiah Kuala membawakan Tari Saman sebagai media dakwan pertama kali kepada masyarakat di Desa Alue Siron. Setelah itu, Tari Saman terus

dikembangkan dan dilestarikan oleh para penerusnya seperti Syekh Habib Syap dan Tengku Syekh Wahab. Berangsur Tari Saman pun menyebar ke desa-desa lain di Kecamatan Blangkejeren.

Tari Saman merupakan tarian rakyat yang dimainkan secara khusus oleh Suku Gayo. Suku Gayo bertempat di beberapa wilayah di Aceh, seperti daerah Kabupaten Aceh Tenggara, daerah Blangkejeren, Gayo Lut. Namun, Tari Saman tersebut lebih berkembang di Kabupaten Aceh Tenggara pada Suku Gayo Lues.

Pada awalnya, Gerakan tari pada Tari Saman merupakan sebuah permainan rakyat yang dinamakan Pok Ane. Gerakan tari diringi syair-syair yang berisi pujian kepada Allah SWT serta diiringi pula oleh kombinasi tepukan-tepukan para penari. Para penari Tari Saman, umumnya adalah orang yang memiliki pemahaman agama yang baik. Tarian ini dimainkan oleh para Tengku, yaitu orang alim yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam. Dengan begitu, Tari Saman begitu kental dengan nilai-nilai dakwah Islam. Tidak heran, Tari Saman digunakan sebagai media dakwah, biasanya ditampilkan untuk acara tertentu. Biasanya tari Saman ditampilkan di bawah kolong Meunasah (sejenis surau panggung).

Hampir di setiap desa dan kampung di wilayah Blangkejeren terdapat kesenian Tari Saman. Tari Saman memang menjadi kesenian rakyat yang tidak terpisahkan dari masyarakat Suku Gayo. Remaja, baik laki-laki maupun wanita sudah pintar memainkan Tari Gayo. Tari Saman berkembang sampai sekarang. Tarian tersebut masuk ke dalam kategori tari hiburan yang dipertunjukkan ketika merayakan hari-hari besar. Tari Saman biasanya diadakan pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW, Hari Raya Idul Fitri, Hari

Raya Idul Adha, pernikahan, kelahiran anak, bahkan penyambutan pejabat pemerintahan.

2. Bentuk Penyajian Tari Saman

Tari Saman dimainkan oleh belasan atau puluhan putra yang berjumlah ganjil. Biasanya, dimainkan oleh 13, 15, hingga 21 penari putra. Namun dewasa ini bisa pula dimainkan penari berjumlah banjil kurang dari 10 penari. Jumlahnya seringkali dibatasi untuk memudahkan mengatur gerakan. Adapun komposisi dari jumlah penari terbagi menjadi pengangkat/Syekh, pengapit, penupang, dan penyempit atau pengunci. Berikut penjelasannya.

- a. Pengangkat/Syekh (tokoh utama). Posisi ini bertindak sebagai sentral/pusat dalam Tari Saman. Bertugas menentukan gerak tari, level tari, syair-syair yang dikumandangkan dan syair-syair balasan dalam Tari Saman Jalu.
- b. Pengapit. Posisi ini bertugas membantu pengangkat dalam gerak tari maupun saat melantunkan syair.
- c. Penupang. Posisi ini berada pada paling ujung kanan dan paling ujung kiri. Posisi ini bertugas sebagai pendukung tari dan menopang/menahan keutuhan posisi tari agar rapat dan lurus. Dengan kata lain, posisi ini bertugas memperkokoh dalam berjejer.
- d. Penyempit/Pengunci. Posisi ini bertindak mendukung gerak tari yang diarahkan pengangkat. Posisi ini bertindak menjepet-/mengahimpit dan membuat kerapatan antar penari. Dengan begitu, para penari menyatu tanpa jarak dalam posisi horizontal.

Pertunjukan Tari Saman memiliki dua bentuk, pertunjukan bertanding yang disebut dengan Tari Saman Jalu dan tunggal untuk hiburan yang disebut Tari Saman Hiburan.

Tari Saman hiburan inilah yang banyak dikenal masyarakat karena sering ditampilkan dalam berbagai acara. Adapun perbedaan keduanya adalah sebagai berikut: Pada pertunjukan Tari Saman Jalu, sering terjadi semacam berbalas pantun/syair yang berisi nasihat, ceramah, dan sindiran. Keragaman gerak pun ditampilkan sebagai keindahannya. Pada Tari Saman Hiburan, pertunjukkan lebih diutamakan keragaman/Gerakan tari dinamik dan irama lagu. Namun, ada juga syair walaupun tidak semasif Tari Saman Jalu.

Apabila diperhatikan syair dalam pertunjukannya, Tari Saman merupakan media penyampaian pesan kepada khalayak. Pesan yang hendak disampaikan adalah pesan kebaikan/dakwah. Di awal pertunjukan ada pembukaan berupa salam dan syair-syair yang kental dengan nilai keagamaan.

Tari Saman ditampilkan biasanya tidak dominan menggunakan iringan alat musik, walaupun ada yang memakai tetapi hanya alat musik pukul sederhana. Suara dan tepuk tangan dari para penari dikombinasikan dengan memukul dada dan paha dipakai sebagai penghasil suara yang mengesankan kekompakan. Tidak heran sinkronisasi Gerakan dengan suara yang dihasilkan secara alami tanpa alat musik tersebut dapat mengesankan gerak tari yang begitu kompak.

Tari saman merupakan salah satu media untuk pencapaian pesan (dakwah). Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan, dan kebersamaan. Sebelum saman dimulai, terlebih dahulu diadakan mukaddimah atau pembukaan. Saat ini tampil seorang tua cerdas pandai atau pemuka adat untuk mewakili masyarakat setempat (keketar) atau nasihat-nasihat yang berguna kepada para pemain dan penonton.

Adapun salah satu suara yang dihasilkan berasal dari nyanyian pada penari. Nyanyian tersebut dibawakan dengan 5 macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Rengum yang berarti auman. Nyanyian ini diawali oleh pengangkat.
- b. Dering berarti rengum yang segera diikuti oleh semua penari.
- c. Redet yang berarti lagu singkat dengan suara pendek dinyanyikan oleh seorang penari pada bagian tengah.
- d. Syekh, yaitu lagu yang dinyanyikan oleh penari dengan suara panjang melengking, sebagai tanda perubahan gerak.
- e. Saur, yaitu lagu yang diulang bersama oleh para penari setelah dinyanyikan oleh penari secara solo.

Selain nyanyian, yang menjadi kekhasan dari Tari Saman adalah Gerakan. Tari Saman menggunakan dua unsur dasar gerakan yaitu tepuk tangan dan tepuk dada. Ada pula gerakan tambahan berupa gerak guncang, kirep, lingang, surang-saring, dan lainnya. Gerakan-gerakan tersebut menggunakan Bahasa Gayo.

3. Tahapan Penyajian Tari Saman

Dalam pertunjukan Tari Saman umumnya terdapat beberapa tahapan. Adapun Ambarwati (2018: 261) menjelaskan tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persalaman

Pada tahap ini dilakukan mukadimah/pembukaan dengan Rengum. Bacaan salam disampaikan.

b. Tahap Uluni Lagu

Dilakukan gerakan-gerakan lembut dengan nyanyian.

c. Tahap Lagu-Lagu

Pada tahap ini ditampilkan berbagai lagu yang diiringi syair dengan irama yang disesuaikan dengan gerak tari.

d. Tahap Penutup

Pada tahap penutup dinyanyikan anakni lagu yang berbeda dengan uluni lagu. Pada tahap ini dilakukan gerakan selang seling atau surang saring.

4. Makna Dibalik Penyajian Tari Saman

Tari Saman memiliki berbagai macam kandungan nilai di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Saman di antaranya Nilai Pendidikan, Nilai Dakwah, dan Nilai Sosial. Adapun analisis nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Saman adalah sebagai berikut:

a. Nilai Keagamaan

Tari Saman sejak dahulu dimainkan oleh para Tengku atau orang yang paham ilmu agama. Selain itu, salah satu Tari Saman digunakan sebagai media dakwah. Tidak heran, Tari Saman lekat sekali dengan nilai keagamaan Islam. Adapun nilai keagamaan dapat dilihat dari Syair-syairnya, yaitu sebagai berikut:

Teks Asli	Terjemahan
<i>Hmm laila la aho</i>	Hmm tiada Tuhan selain Allah
<i>Hmm laila la aho</i>	Allah
<i>Hoya-hoya, sarre e hala</i>	Hmm tiada Tuhan selain Allah
<i>lem hahalla</i>	Allah
<i>Lahoya hele lem hehelle</i>	Begitulah-begitulah
<i>le enyan-enyan</i>	semua kaum Bapak
<i>Ho lam an laho</i>	begitu pula kaum ibu
	Nah itulah-itulah
	Tiada Tuhan selain Allah

Tabel 1. Syair Awal Tari Saman dan Terjemahan



Gambar 1. Saat Penari Menyanyikan Syair Bernilai Keagamaan
(Sumber: Tayangan Youtube Komunitas Saleum, Tangkapan Layar 2021)

Syair tersebut berisi pengakuan terhadap adanya Allah dan tiada Tuhan selain-Nya. Kalimat tersebut merupakan kalimat Syahadat yang merupakan kalimat suci dalam agama Islam. Nilai keagamaan yang merupakan nilai keimanan sudah bisa kita temui dalam syair di alam Tari Saman. Selain itu, pada awal/pembuka, dalam pertunjukan Tari Saman dikenal "Saleum" atau pembacaan Salam.

Dalam teks syair lain, terlihat jelas juga nilai kegamaan begitu kental. Adapun syairnya dalah sebagai berikut:

Teks Asli	Terjemahan
<i>Balik Berbalik</i>	Balik Berbalik
<i>Iye balik berbalik</i>	Iya ku balik berbalik
<i>Gelap uram terang uren</i>	Gelap dengan terang,
<i>urum sidang</i>	hujan dengan teduh
<i>Simunamat punce wae</i>	Yang memegang punca
<i>ala aho</i>	Dia-lah, Ya Tuhan
<i>He nyan e hae ala aho</i>	Itulah dia, ya Tuhan
<i>Aho – aho – aho</i>	Ya Allah-Ya Allah-Ya
<i>Iye balik berbalik</i>	Allah
<i>Gelap uram terang uren</i>	Iya kubalik berbalik
<i>urum sidang</i>	Gelap dengan terang,
<i>Simunamat punce wae</i>	hujan dengan teduh
<i>ala aho</i>	Yang memegang punca
<i>He nyan e hae ala aho</i>	Dialah, Ya Tuhan
<i>Aho – aho – aho</i>	Itulah dia, ya Tuhan
	Ya Allah -Ya Allah -Ya
	Allah

Tabel 2. Syair Bernilai Keagamaan dan Terjemahan

Dalam syair itu terdengar banyak kata Allah. Syair tersebut terkesan sebagai dzikir atau penyebutan berulang Allah SWT. Syair ini menjelaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki pasangannya dan semua itu adalah ciptaan Allah SWT. Syair ini sesuai dengan keyakinan dalam agama Islam.

b. Nilai Etika

Keraf (2005:14) menjelaskan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dengan bentuk jamak *ta etha* berarti "adat istiadat" atau "kebiasaan". Lebih jelas etika diartikan sebagai adat istiadat atau kebiasaan hidup yang baik. Nilai baik tersebut hidup pada suatu masyarakat tertentu. Nilai etika yang tercermin pada Kesenian Tari Gayo adalah kedisiplinan/ketekunan dan Sopan Santun.

1) Kedisiplinan dan Ketekunan

Dalam Tari Saman, ketertiban dan kedisiplinan terlihat dari kekompakan gerakan-gerakan tari. Gerakan tari tepuk tangan, tepuk dada, dan tepuk paha yang menghasilkan bunyi dan irama mengharuskan kekompakan. Apabila tidak kompak, akan terdengar sekali. Kekompakan tersebut lahir dari kedisiplinan dan ketekunan dalam latihan.

Tempo gerakan dan nyanyian Tari Saman setiap waktunya akan semakin cepat. Gerakan pada Tari Saman mengalun atau lambat di awal, tetapi semakin lama akan semakin cepat. Dengan begitu, Tari Saman membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Kekuatan fisik dan mental dalam latihan menjadi hal yang penting. Terlebih penari yang banyak menjadi tantangan tersendiri. Terkadang, dalam latihan terjadi saja kesalahan-kesalahan. Kunci utama dalam latihan adalah fisik dan mental yang kuat. Kedisiplinan dan ketekunan menjadi nilai yang perlu dipegang dengan kukuh.

2) Sopan Santun

Sopan santun diartikan sebagai perilaku hormat atau takzim kepada orang lain. Sopan santun berkaitan erat dengan adab yang baik. Selain itu, sopan santun berkaitan erat juga dengan perkataan dan sikap yang baik. Dengan begitu, analisis nilai etika sopan santun pada Tari Santun tertuju kepada sikap/gerakan, serta perkataan/nyanyian. Adapun analisis etika sopan santun pada Tari Saman adalah sebagai berikut.

Heniwaty (2015:45) menjelaskan bahwa sopan-santun terlihat pada pakaian penari Saman. Adapun pakaian/busana penari Saman terdiri atas empat bagian, yaitu sebagai berikut. (1) Bagian kepala yang disebut dengan bulang/topi/ikat kepala. (2) Bagian pakaian yang terdiri dari baju dan hiasan kalung. (3) Bagian bawah terdiri dari celana dan sarung. (4) Bagian aksesoris terdiri dari bunga, gelang, sapu tangan dan cincin.

Dalam syair Tari Saman pun terlihat sopan santun yang dinyanyikan oleh para penari. Adapun syairnya adalah sebagai berikut.

...

Lahoya hele lem hehelle le enyan-enyan

Ho lam an laho

Salam Kupenonton

Salamualikum kupara penonton

...



Gambar 2. Gerakan Hormat Saat Syair Penghormatan
(Sumber: Youtube Komunitas Saleum, 2021)



Gambar 3. Formasi Utuh Saat Penghormatan Kepada Khalayak
(Sumber: Youtube Komunitas Saleum, 2021)

Para penonton diberikan salam beserta gerakan untuk menghormati. Pada syair-syair selanjutnya bahkan ditekankan lagi salam kepada para bapak dan salam kepada para ibu. Tari Saman memang sering dipakai sebagai sambutan kepada tokoh-tokoh yang datang dalam suatu acara-acara besar.

c. Nilai Sosial

Dalam Syair Tari Saman terdapat nilai-nilai sosial yang terkandung. Adapun nilai-nilai sosialnya adalah sebagai berikut:

Malé mangas péh gere mubelo, ku sa kutiro gere ramah aku (Akan makan sirih pun tidak ada sirih, kepada siapa saya minta tidak ada saya kenal).

Dalam syair dijelaskan bahwa dirinya akan meminta bantuan, tetapi tidak bisa karena tidak ada yang dikenal. Syair tersebut mengajarkan bahwa kita harus selektif dalam meminta bantuan. Jangan sampai kita meminta bantuan, misalnya kebutuhan material kepada orang yang tidak dikenal. Rasa malu dimunculkan untuk menjaga martabat/harga diri dan menjaga perasaan orang lain yang dimintakan bantuan.

Ike manut péh ko gere kuueten kerna géh aku ku uken gere ceraki ko (kalaupun kamu hanyut tidak saya angkat karena datang saya ke udik tidak kamu tegur).

Secara sederhana syair ini berarti Ketika ada orang yang celaka, tidak akan dibantu karena memang orang yang hanyut tersebut tidak mau bersosialisasi dengan. Syair ini memiliki nilai sosial bahwa kita harus mampu berinteraksi dengan orang lain. Dengan begitu, tidak ada sangkaan bahwa kita sombong. Keakraban pun akan muncul. Jadi orang dapat dibantu atau tidak oleh orang lain itu disebabkan oleh perilakunya sendiri dalam masyarakat atau pergaulan.

Kulmi ko aih kati metus lumpé, urum-urum nawé kite ku serap ho (biarlah sungai/banjir besar hingga putus jembatan (yang terbuat hanya dari kawat) bersama-sama berenang kita ke seberang).

Syair ini menceritakan bahwa apabila terjadi musibah atau bencana, kita pasrahkan saja kepada Tuhan. Namun, kita semua harus bergotong-royong untuk menyelesaikan masalah. Nilai sosial yang terkandung yaitu masyarakat dituntut untuk saling menolong, apalagi Ketika terjadi musibah. Kesetiakawanan dan sikap saling tenggang rasa begitu dijunjung tinggi oleh masyarakat Gayo.

Hana die ningko kuosah geloah péh gere berbunge (apa kiranya kuberikan untuk kamu, jarak pun tidak berbunga/ aku pun tidak punya apa-apa).

Dalam syair ini diceritakan orang yang sebenarnya ingin membantu, tetapi tidak memiliki apapun untuk diberikan. Syair ini menggambarkan nilai sosial yang dimiliki oleh masyarakat Gayo, bahwa masyarakat Gayo selalu memiliki keinginan untuk membantu sekalipun tidak memiliki apa-apa.

KESIMPULAN

Tari Saman merupakan seni yang diwariskan secara turun-temurun, berasal dari suku Gayo di Aceh Tengah, Suku Alas di Aceh Tenggara (Blang Kejeren), dan Aceh timur. Tarian ini awalnya dimainkan oleh para Tengku, yaitu orang alim yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam. Dengan begitu, tidak heran Tari Saman kental dengan keagamaan Islam. Dalam analisis yang dilakukan, Tari Saman memiliki berbagai macam kandungan nilai di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Saman di antaranya Nilai Pendidikan, Nilai Etika, dan Nilai Sosial. Adapun nilai-nilai tersebut terkandung dalam persiapan/latihan, gerakan, nyanyian, dan syair Tari Saman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1984. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa.
- Ambarwati, Eka, dkk. 2018. Tari Saman Wujud Warisan dan Unsur Kekuatan Budaya Indonesia yang Mendunia. *Prosiding SENAS-BASA, Edisi 3, Halaman 259-263*.
- Danial, E, & Warsiah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan. Depdiknas.
- Heniwaty. 2015. Tari Saman pada Masyarakat Aceh: *Identitas dan Aktualisasi*. *Digilib.uni-med.ac.id*.
- Henniwati, Yusnidar, dkk. 2012. Gerak Tari Saman dalam Bentuk Notasi Tari. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Keraf, A. S. 2005. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Gramedia.

Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumber Foto dan Video:

Komunitas Saleum. 11 Juni 2016. Video Per-tunjukan Tari Saman. Tersedia di: https://www.youtube.com/watch?v=eXUrJ0xgeuY&ab_channel=KomunitasSaleum (diakses 26 April 2021)